

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KURIKULUM 2013

DI SMA NEGERI 2 SURAKARATA



JURNAL

Oleh :

BANGUN SETIA BUDI

K8410012

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Juni 2014

PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

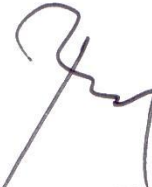
Surakarta, Juni 2014

Pembimbing I



Dra. Siti Rochani, M.Pd
NIP. 19540213 198003 2 001

Pembimbing II



Drs. Tontrem Widodo M.Pd
NIP. 19491221 197903 1 001

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KURIKULUM 2013

DI SMA NEGERI 2 SURAKARTA

Bangun Setia Budi. K8410012

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengetahui strategi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta, (2) Mengetahui bagaimana guru SMA Negeri 2 Surakarta memahami kurikulum 2013.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data verbal yang diperoleh langsung dari wawancara dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, waka kurikulum, siswa, dan observasi langsung ke SMA Negeri 2 Surakarta. Data sekunder yaitu dokumen atau arsip mengenai data guru beserta kompetensinya. Teknik sampling diambil melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisa dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik Analisis data model interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Simpulan hasil penelitian yaitu : (1) Persoalan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru serta belum adanya buku mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai sumber belajar, (2) Strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi penerapan kurikulum 2013 yakni dengan guru bertanya kepada rekan sesama guru terutama dilakukan dalam kegiatan MGMP dengan metode *sharing* dengan guru lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mencari buku referensi yang digunakan sebagai sumber kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi dengan *browsing* dari internet sebagai salah satu bentuk usaha dalam menambah pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk belajar mandiri guna menunjang penerapan kurikulum 2013 yang ada di SMA Negeri 2 Surakarta.

Kata Kunci : Strategi guru, Kurikulum 2013

ABSTRACT

Purposes of this research are (1) To know the teacher's strategies in implementing curriculum 2013 in Senior High School 2 Surakarta, (2) to Know how teachers in Senior High School 2 Surakarta understanding curriculum 2013.

This research used descriptive qualitative approach with case study research. The types of data used were primary and secondary data. The primary data is the verbal data obtained from interviews with informants consisting of headmaster, vice headmaster, teachers, students, and by observation to Senior High School 2 Surakarta. The secondary data is a document or file on the data of teachers and their competence. The sampling technique in this research was purposive sampling. The techniques of collecting data were indept interview, observation and collecting documentation. The validity of the data used triangulation of data and triangulation method. The technique of analyzing data used interactive model of analysis.

The result of research showed that: (1) The problem of teachers in implementing the curriculum 2013 is the lack of socialization given to teachers and there are no books appropriate subjects to the curriculum in 2013 as a source of learning. (2) Teacher's strategies for the implementation of the curriculum 2013 is to ask fellow teachers, especially in MGMP activities; looking for a reference book as a source of learning activities; and search for information by browsing on the internet. The strategies that undertaken by teachers is one form of self-learning to support the implementation of the curriculum in 2013 at Senior High School 2 Surakarta.

Key words: teacher's strategy, curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Sudrajat (2007), kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang merupakan kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 17), kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Oleh sebab itu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sangat dituntut untuk memberi pandangan tentang kompetensi guru dalam mengajarkan materi pelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik harus mampu menguasai beberapa kompetensi kaitannya dengan keprofesionalan guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. (1) Kompetensi yang pertama adalah kompetensi kepribadian (2) Kompetensi pedagogik (3) Kompetensi sosial (4) Kompetensi

profesional merupakan. Hal ini diperkuat dengan lahirnya permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, yang menjelaskan empat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya. Keempat kompetensi guru tersebut merupakan syarat utama bagi seorang guru untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut Syaefudin Saud (2008:33), bahwa tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawab tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula dalam melaksanakan tugas dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sampingan. Guru juga harus menyadari bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan

dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan jaman sehingga lebih dahulu mengetahui daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. Di sinilah letak perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru juga harus menyesuaikan dengan peraturan ataupun pedoman-pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah tercantum dalam kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman ataupun acuan yang harus digunakan oleh guru guna melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum yang baru saja disahkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran menurut kurikulum 2013 adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala

potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan ini akan diperlukan oleh siswa tersebut dalam kehidupannya dan untuk bermasyarakat, berbangsa dan untuk berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan umat manusia. Karena itu suatu kegiatan pembelajaran seharusnya mempunyai arah yang menuju pemberdayaan semua potensi siswa agar dapat menjadi kompetensi yang diharapkan. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Menurut Sholeh Hidayat (2013), “pola pembelajaran yang efektif adalah

pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Mengajar bukanlah suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru. Perubahan dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan” (hlm. 118). Perubahan dalam kurikulum 2013 antara lain adalah perubahan proses pembelajaran. Proses pembelajaran bergeser dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian bergeser dari penilaian berbasis output menjadi berbasis proses dan output (Sholeh Hidayat, 2013). Sudah jelas

bahwa dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu mencari tahu sendiri tentang materi pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator. Sedangkan proses penilaian tidak hanya hasil akhir sebagai satu-satunya pencapaian siswa namun proses untuk mencapai hal tersebut juga digunakan sebagai bahan penilaian.

Dalam kurikulum 2013 suatu kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Persoalan yang kemudian muncul adalah mampukah guru beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru tersebut setelah sekian lama menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (ceramah). Hal ini juga terjadi di SMA Negeri 2 Surakarta dimana sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni metode ceramah sedangkan di sekolah tersebut sudah diterapkan kurikulum 2013 untuk kelas X. Walaupun pendekatan seperti tersebut bukanlah hal baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, namun dalam implementasinya masih banyak terjadi kendala. Salah satu kompetensi yang harus di penuhi oleh seorang guru adalah

kompetensi pedagogik. Menurut Syaiful Sagala (2009), kompetensi pedagogik dapat terpenuhi oleh seorang guru salah satunya adalah guru harus mampu mengembangkan kurikulum. Disini kurikulum 2013 dengan segala perubahannya harus diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tetapi tidaklah mudah mengubah praktik pembelajaran dari kebiasaan lama ke hal baru apalagi beserta mind set nya. Diperlukan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara masal guna mempersiapkan hal tersebut agar memenuhi target yang diinginkan. Hal ini juga salah satu yang diabaikan oleh pemerintah dalam rencana implementasi kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 masih terkesan kurang persiapan. Sehingga perlu diadakan penelitian tentang bagaimana strategi guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dengan latar belakang gaya mengajar ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Surakarta yang telah menerapkan kurikulum 2013 untuk

pertama kalinya pada tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun pertama ini, SMA Negeri 2 Surakarta menerapkan kurikulum 2013 pada kelas X, baru pada tahun berikutnya direncanakan akan diterapkan pada kelas XI dan kelas XII ditahun berikutnya. Kurikulum 2013 yang baru saja disahkan oleh pemerintah adalah kurikulum yang diperuntukkan untuk sekolah-sekolah bekas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) pada tahun pertama penerapannya. Namun tidak menutup kemungkinan diterapkan pada sekolah non RSBI yang dianggap mampu untuk menerapkannya. SMA Negeri 2 Surakarta adalah salah satu sekolah non RSBI yang telah menggunakan kurikulum 2013 pada tahun pertama pengesahannya.

SMA Negeri 2 Surakarta pada dasarnya bukanlah sekolah yang secara langsung ditunjuk oleh pemerintah guna menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ini. Hal ini berpengaruh dengan berbagai persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah kaitannya dengan penerapan kurikulum tersebut. Akibatnya SMA Negeri 2 Surakarta harus mempersiapkan segala sesuatu yang

diperlukan secara swadaya atau dilakukan sendiri oleh pihak sekolah. Bapak Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa memang pada tahun pertama penerapan kurikulum 2013 ini segala sesuatu yang diperlukan oleh sekolah harus diusahakan sendiri. Salah satu bentuk usaha sekolah guna mempersiapkan guru adalah dengan mengundang narasumber ahli dalam kegiatan IHT (*In House Training*). Dalam kegiatan ini sekolah mendatangkan dua narasumber yakni Bapak Drs. Budiyanto, S.Pd, M.Pd yang merupakan pengawas sekolah SMA Negeri 2 Surakarta dan Bapak Mujapar, M.Pd yang merupakan guru SMA Negeri 3 Surakarta yang telah mengikuti TOT (*Training of Trainer*) yang dilaksanakan di Jogja. Kegiatan IHT sendiri sejauh ini baru diadakan satu kali yakni pada tanggal 28 September 2013. Selain dari kegiatan IHT, guru juga mendapat sumber informasi dari kegiatan MGMP. Melalui kegiatan MGMP guru saling bertukar informasi tentang kurikulum 2013. Selain kedua sumber tersebut, Kepala Sekolah juga menambahkan terdapat istilah

“pengimbasan”. Dalam hal ini terdapat tiga guru mata pelajaran yakni Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah yang telah mengikuti pelatihan. Ketiga guru tersebutlah yang bertugas menularkan atau mengimbankan kepada guru-guru yang lain.

Menurut beberapa informan, SMA Negeri 2 Surakarta dinilai memiliki persiapan yang belum begitu matang dalam melaksanakan kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari pemahaman guru tentang kurikulum 2013 yang masih sangat minim. Sebagian besar guru kelas X yang telah diberikan kepercayaan untuk menerapkan kurikulum 2013 mengaku belum begitu paham tentang kurikulum 2013. Hal mendasar yang belum dimengerti guru tentang kurikulum 2013 adalah implementasi mengajar di kelas menurut kurikulum 2013. Guru hanya mengerti dalam kurikulum 2013 menggunakan metode *scientific*. Tentang bagaimana metode *scientific* itu sendiri juga belum begitu dipahami oleh guru. Salah satu narasumber juga mengalami kebingungan ketika ditanyakan tentang inti kurikulum 2013. Hal ini tentu

menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kurikulum 2013 masih sangat kurang. Selain itu guru juga masih belum begitu memahami tentang pembuatan RPP menurut kurikulum 2013. Menurut Ibu Widyastuti memang sudah ada sosialisasi tentang pembuatan RPP, namun sosialisasi yang diberikan juga masih berubah-ubah.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru juga banyak mengeluhkan dan mengalami kebingungan tentang sistem penilain kurikulum 2013. Menurut guru penilain yang harus dilakukan sangatlah banyak. Aspek yang harus dinilai oleh guru tidak hanya nilai tertulis siswa, namun juga karakter dan sikap siswa yang harus selalu diawasi oleh guru satu per satu. Menurut bapak Kepala Sekolah, penilain yang harus dilakukan memang lumayan banyak. Ada beberapa perubahan tentang sistem penilaian dari kurikulum sebelumnya.

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dalam penelitian mengenai strategi guru dalam menghadapi kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta digunakan untuk menganalisis berbagai konsep yang

relevan dengan hasil penelitian. Pertama adalah konsep pembelajaran konstruktivisme. Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses belajar yang dilakukan seseorang dalam hal ini guru merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh orang tersebut. Dalam penerapan kurikulum 2013, guru menghadapi suatu pengalaman baru dalam kehidupannya. Berawal dari hal baru tersebut, sesuai dengan isi dari teori konstruktivisme bahwa proses belajar merupakan tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Dalam menerapkan kurikulum 2013, guru SMA Negeri 2 Surakarta memaknai pengalaman baru tersebut sebagai suatu hal yang perlu dihadapi dengan menggunakan berbagai strategi dalam menerapkannya. Mengingat penerapan

kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta dipandang guru memiliki persiapan yang belum begitu matang, maka guru harus memiliki berbagai strategi dalam melaksanakan hal tersebut. Sesuai dengan isi teori konstruktivisme bahwa guru secara tidak langsung telah menciptakan suatu pengetahuan yakni tentang bagaimana memilih strategi yang tepat guna menghadapi kurikulum 2013. Hal ini berawal dari konstruksi pengetahuan yang diawali dengan adanya pengalaman baru yang dihadapi oleh guru.

Dari data penelitian diketahui bahwa guru memiliki berbagai strategi guna dapat melaksanakan kurikulum 2013. Hal yang dilakukan guru guna menunjang pelaksanaan kurikulum 2013 adalah usaha guru dalam memperkaya pengetahuan tentang kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan cara bertanya kepada rekan sesama guru, mencari buku referensi maupun dengan browsing berbagai informasi melalui internet. Beberapa usaha yang dilakukan guru tersebut merupakan hasil konstruksi pikiran guru dalam menghadapi suatu

pengalaman baru. Guru mengerti bahwa penerapan kurikulum 2013 memiliki beberapa kendala diantaranya masih minimnya sosialisasi yang diperoleh guru dan belum adanya sumber buku yang sesuai dan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru berusaha menutupi beberapa kekurangan tersebut dengan melakukan berbagai usaha pribadi.

Teori konstruktivisme juga memiliki pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan, seseorang “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Kurikulum 2013 merupakan suatu hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebagai hal baru, kurikulum 2013 tentu membawa berbagai perubahan yang oleh seorang guru harus disikapi dengan baik segala bentuk perubahan tersebut. Sikap yang baik dalam menghadapi suatu perubahan dapat tercermin dengan bagaimana seorang guru melakukan usaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep belajar seumur hidup, dimana dalam konsep pendidikan seumur hidup dirumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan in formal. Pengertian pendidikan informal yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui

pengalaman seumur hidup. Setiap orang berkesempatan mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Dasar dari pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun di luar sekolah. Ide dan konsep pendidikan seumur hidup memang bukan merupakan suatu hal yang baru. Dalam kenyataan hidup sehari-hari dari dahulu sudah dapat dilihat bahwa pada hakekatnya orang belajar seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendeknya tidak ada batas usia yang menunjukkan tidak mungkin dan tidak dapatnya orang belajar (Umar Tirtarahardja, 2005).

Definisi konsep pendidikan seumur hidup tersebut telah berusaha diterapkan oleh para guru di SMA Negeri 2 Surakarta. Dimana dalam usaha menerapkan kurikulum 2013 guru senantiasa mempelajari dan berusaha mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan implementasi

kurikulum 2013. Memang dalam konsep belajar seumur hidup, suatu kegiatan belajar telah dimulai sejak seseorang lahir hingga meninggal dunia. Hal ini berarti tidak ada batasan umur bagi seseorang untuk terus belajar. Bagi seorang guru yang memang dalam menjalankan profesinya selalu berhubungan dengan berbagai perubahan, tentu seorang guru harus senantiasa memperbaharui pengetahuannya. Tidak alasan bagi guru tersebut merasa puas dengan apa yang dimilikinya saat ini, namun segala bentuk perubahan yang terjadi menuntut guru untuk selalu mempelajari perubahan tersebut.

Kaitannya dengan penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta, bentuk belajar seumur hidup yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 2 Surakarta adalah dengan mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Guru senantiasa bertanya dengan rekan sesama guru yang memang lebih mengetahui tentang kurikulum 2013. Disamping bertanya kepada guru lain, sumber informasi lain yang menjadi alternatif adalah dengan

cara mencari buku referensi dan juga memanfaatkan akses internet yang ada. Beberapa hal tersebut merupakan suatu bentuk belajar seumur hidup yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 2 Surakarta kaitanya dalam menerapkan kurikulum 2013.

Pendidikan seumur hidup (*life long education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Ini berarti manusia dalam hidupnya perlu selalu mencari pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran baru apa pun, kapan pun, dan dimana pun (Suprijanto, 2012). Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka salah satu bentuk pendidikan seumur hidup adalah pendidikan orang dewasa. Dimana pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Menurut Pannen dalam Suprijanto (2012:11), “belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.” Pendidikan

orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta, gur dinilai sebagai seorang yang telah mencapai kedewasaan. Dalam pengertian pendidikan orang dewasa dinyatakan bahwa pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Penerapan kurikulum 2013 dinilai sebagai suatu masalah yang muncul karena kurangnya persiapan yang ada untuk menerapkan hal tersebut. Sesuai dengan pengertian pendidikan orang dewasa, guru di SMA Negeri 2 Surakarta juga berusaha menerapkan konsep tersebut. Dimana guru secara sadar mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan berbagai usaha guna menunjang pelaksanaan kurikulum 2013.

PENUTUP

Dalam setiap penerapan kurikulum baru selalu memerlukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut sebaiknya dilakukan jauh sebelum kurikulum tersebut diterapkan. Dalam hal ini, SMA Negeri 2 Surakarta dinilai memiliki persiapan yang masih kurang dalam menerapkan kurikulum 2013. Dampaknya adalah pemahaman guru tentang kurikulum 2013 yang masih kurang dan tentu berimbas pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Saran yang dapat diberikan antara lain bagi guru sebaiknya diadakan pelatihan rutin bagi guru yang telah maupun yang belum menerapkan kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, alangkah lebih baik apabila guru menambah sumber informasi tentang kurikulum 2013, tidak hanya dari bertanya dan browsing melainkan dapat juga mengikuti berbagai seminar atau pelatihan-pelatihan yang ada. Bagi Kepala Sekolah

sebaiknya lebih ditingkatkan lagi bentuk pelatihan terhadap guru yang telah menerapkan kurikulum 2013 sehingga pemahaman guru tentang kurikulum 2013 semakin meningkat, sebaiknya untuk kurikulum 2013 dipersiapkan dari sekarang supaya pada saat waktunya menerapkan guru telah memiliki bekal yang cukup dalam penerapan kurikulum 2013. Bagi pemerintah sebaiknya dibuat kebijakan untuk mempersiapkan sekolah yang akan menerapkan kurikulum 2013 pada tahun sebelum sekolah tersebut benar-benar menerapkan kurikulum 2013, pemerintah sebaiknya memantau pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah menerapkan untuk mengetahui pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Udin Syaefudin S. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Alfabeta
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sigit Mangun Wardoyo. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: CV Alfabeta
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Akhmad Sudrajat. 2007. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. [http://: www.AkhmadSudrajat.wordpress.com](http://www.AkhmadSudrajat.wordpress.com)
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- DOKUMEN KURIKULUM 2013. Diperoleh 14 Februari 2014, dari muna.staff.stainsalatiga.ac.id/wp.../2013/03/dokumen-kurikulum-2013.pdf
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. [http://: AkhmadSudrajat.wordpress.com](http://AkhmadSudrajat.wordpress.com)